

TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA: MENIMBANG MODEL KAJIAN KAREL A. STEENBRINK

Agus Miswanto

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang

Email: Agus_Miswanto@Ummgl.Ac.Id



Abstrak

Artikel ini menelaah transformasi pendidikan Islam di Indonesia khususnya pada awal era orde Baru. Secara khusus, artikel ini mengungkap ulang apa yang ditemukan oleh Karel A Steenbrink pada tahun 1970-an dengan mengkontektualisasikan pada perkembangan dan kemajuan pendidikan pada era-era berikutnya. Dengan metode serta pendekatan sejarah dan grounded research, Steenbrink menemukan model transformasi pendidikan Islam yang ada di Indonesia. Pada era kolonial pendidikan Islam terdiskriminasi sedemikian rupa, tetapi kaum modernis Islam berusaha secara dialektis dan konvergensi menemukan format pendidikan Islam yang kemudian menjadi rujukan pada perkembangan lembaga pendidikan Islam setelah Indonesia merdeka: orde lama dan orde baru.

Kata Kunci: *Transformasi; Pendidikan Islam; Karel A Steenbrink*

Latar Belakang

Agama sebagai lembaga sosial merupakan fenomena sosiologis-historis, yang menjadi objek kajian menarik dalam penelitian sosial.¹ Sebagai fenomena social, agama yang mewujud sebagai lembaga social termanifestasikan dalam beragam aspek kehidupan, seperti pendidikan, kesehatan, panti, fatwa,

ibadah, dan sebagainya. Lembaga-lembaga tersebut lahir sebagai suatu kebutuhan, dimana agama memerankan fungsinya untuk kehidupan masyarakat. Seiring dengan perkembangan zaman, lembaga-lembaga ini tentu mengalami pergeseran dan perubahan, tak terkecuali lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu, penelitian terhadap

¹Sulaiman Saat, 'Agama Sebagai Institusi (Lembaga) Sosial (Kajian Sosiologi Agama)', *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, V.2 (2016), 263–73 <<http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Inspiratif-Pendidikan/article/view/3479/3266>>.

fenomena kelembagaan agama sangat menarik.

Eksistensi pendidikan Islam di Indonesia sesungguhnya ada semenjak IslamitumasukkeIndonesia. Sehingga mempelajari tentang lembaga pendidikan Islam, sesungguhnya menelusur jauh ke belakang pada era awal Islam bersentuhan dengan bumi nusantara ini. Proses masuknya Islam ke Indonesia dan proses islamisasi yang berlangsung di dalamnya telah melahirkan beragam pola dan model pendidikan Islam. Dan seiring dengan pergerakan zaman, pola-pola dan model pendidikan Islam di Indonesia terus mengalami pergerakan sering dengan perubahan politik, social, dan ekonomi masyarakat di sekitarnya. Perubahan-perubahan politik dan social mengharuskan pola pendidikan Islam terus berubah kalau tidak mau ketinggalan zaman.

Sejarah social pendidikan Islam di Indonesia, sesungguhnya sudah banyak ditulis oleh para ahli. Selain Karel A Steenbrink, ada banyak ahli yang telah menulis seperti Deliar Noor, Zamakhsari Dhofier, Azumardi Azra. Hanya saja sisi menarik dari Karel A Steenbrink adalah beliau sebagai outsider, yang mencoba untuk mengamati dan memahami tentang realitas transformasi Pendidikan Islam pada era Modern di Indonesia. Keseriusan Karel Steenbrink dalam penelitiannya terlihat dari petualangan dilakukan dalam rangka untuk menjelajah berbagai pesantren yang

ada di Indonesia, lintas propinsi dan lintas pulau. Hasil jelajah dan penelusuran Steenbrink menghasilkan buku yang pada awalnya adalah disertasi yang dipertahankan pada tahun 1974 di Universitas Katolik Nijmegen, Belanda.

Penelitian yang dilakukan oleh Karel A Steenbrink yang berjudul *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam Pada Kurun Modern*, merupakan salah satu potret bagaimana tentang transformasi pendidikan Islam itu dilakukan. Ketika awal orde baru, pergantian rezim dari orde lama, Pendidikan Islam menghadapi perubahan kebijakan yang sangat fundamental secara social politik di Indoensia. Oleh karena itu, melihat transformasi social politik yang berimplikasi pada kebijakan pendidikan Islam menarik untuk dilihat dan diamati. Steenbrink menggunakan dua pendekatan untuk melihat fenomena transformasi dan dikhotomi pendidikan Islam Indonesia, yaitu pendekatan sejarah dan *grounded theory*.

Kajian ini merupakan literature review terhadap penelitian Karel A Steenbrink yang kemudian diterbitkan menjadi buku yang berjudul “Pesantren, Madrasah, dan sekolah: Pendidikan Islam pada Kurun Modern”. Kajian ini mencoba untuk mengukap ulang yang ditemukan oleh Steenbrink kemudian dikontekskan dan dikonfirmasi hasil riset dengan realitas pendidikan

pada era sekarang. Adakah keberanjakan lembaga pendidikan Islam dalam merespon kemodernan atau perubahan zaman.

Model Kajian Karel A. Steenbrink

Karel A Steenbrink dikenal sebagai ilmuwan tentang Indonesia, dilahirkan, di Breda, Belanda pada 16 Januari 1942 dari keluarga Katolik yang taat. Ayahnya bernama Hencius Fransiscus Steenbrink dan ibunya bernama Carolina Johanna Van Vliet.² Steenbrink dilahirkan dalam keluarga besar dengan dua belas bersaudara. Kedua orangtuanya dikenal sebagai orang yang taat beragama, sering mengunjungi gereja dan Kapel.³ Dalam konteks kajian agama di Indonesia, Steenbrink memiliki peran besar, karena beliau pernah mengajar di dua universitas Islam dalam kajian

Islam, yaitu IAIN Jakarta dan IAIN Yogyakarta. Dan tulisan-tulisan beliau tentang Islam, Kristen, dan Indonesia banyak menjadi rujukan para peneliti dan indonesianis. Karya intelektual Steenbrink tentang Indonesia cukup banyak di antaranya: 1) *Muslim-Christian Relations in the Pancasila State of Indonesia*,⁴ 2) *Academic Study of Indonesian Islam a Biographical Account 1970-2014*,⁵ 3) *Pesantren, Madrasah, sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*,⁶ 4) *Catholics in Indonesia, 1903-1942: A Documented History*,⁷ 5) *A History of Christianity in Indonesia (Studies in Christian Mission)*,⁸ dan banyak artikel lainnya.

Buku yang ditulis oleh Karel A. Steenbrink yang berjudul *Pesantren, Madrasah, Sekolah* merupakan studi yang serius pada zamanya tentang

²Mujiburrahman, 'Pergumulan Intelektual Karel A. Steenbrink, Sebuah Pengantar', in *Karel Steenbrink, Kaum Kolonial Belanda Dan Islam Di Indonesia (1596-1942)*, 1st edn (Yogyakarta: Gading, 2017), pp. xi–xxvi <https://www.academia.edu/34687496/PERGUMULAN_INTELEKTUAL_KAREL_A_STEENBRINK>.

³Ahmad Tri Muslim, 'Menarasikan Kisah-Kisah Al-Qur'an Dalam Ruang Historis (Studi Pemikiran Karel Steenbrink Dalam The Jesus Verse Of The Qur'an)', *QOF*, 3.2 (2019), 125–34.

⁴Karel Steenbrink, 'Muslim-Christian Relations In The Pancasila State Of Indonesia', *The Muslim World*, LXXXVIII.3–4 (2007), 320.

⁵Karel A. Steenbrink, 'Academic Study Of Indonesian Islam A Biographical Account, 1970-2014', *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 53.2 (2015), 337–65 <<https://doi.org/10.14421/ajis.2015.532.337-365>>.

⁶Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, ed. by A. Mudatsir and EBA, 1st edn (Jakarta: LP3ES, 1986).

⁷Karel A. Steenbrink and Paule Maas, *Catholics in Indonesia, 1808-1942: A Documented History*, 1st edn (Leiden, The Netherlands: KITLV Press, 2007) <<https://b-ok.asia/book/2481026/2862ba>>.

⁸Jan Sihar Aritonang and Karel A Steenbrink, *A History of Christianity in Indonesia (Studies in Christian Mission)*, ed. by Marc R Spindler and Heleen Murre-van den Berg, 35th edn (Leiden & Boston: Brill, 2008) <<https://b-ok.asia/book/889289/74e0d1>>.

transformasi lembaga pendidikan islam di Indonesia pada era 1970-an. Buku ini merupakan hasil riset studi doctoral yang diujikan pada tahun 1974 di Universitas Katholik Nijmegen, Belanda. Ketertarikan Steenbrink terhadap kajian lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren adalah bahwa kajian mengenai perkembangan Islam di Indonesia pada umumnya saat itu ditulis dalam perspektif orang modern, yaitu gejala perkotaan. Sehingga kajian terhadap tradisi Islam yang ada di pedesaan belum banyak dilakukan.⁹ Disamping itu, ada beberapa alasan lain, yaitu fenomena transformasi atau perubahan-perubahan yang dialami oleh lembaga pendidikan Islam pada era modern,¹⁰ fenomena dualism system pendidikan yang diurus oleh dua departemen yang berbeda, dan karena factor kedekatan secara emosional.¹¹ Dalam konteks kedekatan emosional ini, Steenbrink menyatakan bahwa lembaga pendidikan tradisonal ini memiliki kesamaan dengan latar belakangnya sebagai seorang Katholik. Menurut beliau, bahwa dalam tradisi pesantren seperti nilai-nilai ziarah, membakar kemenyan untuk wewangian, mendendangkan

nyanyian, memakai tasbih yang menjadi tradisi umum di lingkungan pesantren, adalah suatu tradisi yang juga biasa dilakukan di lingkungan katholik. Perasaan kedekatan tradisi inilah, yang kemudian menjadikan Steenbrink merasa nyaman dan betah untuk mendalami dan memahaminya dengan hidup di dalamnya.¹²

Steenbrink menceritakan bahwa pada awalnya dia tertarik pada kajian tafsir Alqur'an, sehingga dia menulis proposal tentang perkembangan tafsir Alqur'an di Indonesia. Sayangnya proyeknya tentang tafsir gagal di tengah jalan, karena dia menyadari ternyata perkembangan tafsir di Indonesia belum begitu baik, hal ini ditunjukkan dengan realitas dialog dan diskusi tentang tafsir tidak menggembirakan. Akhirnya, Steenbrink beralih ke kajian sejarah dan fenomena social pendidikan Islam yang ada di Indonesia, khususnya pesantren yang akhirnya mengantarkanya memperoleh gelar Ph.D. Dan ketertarikan Steenbrink terhadap tafsir Alqur'an ternyata masih hidup dalam dirinya, sehingga dia menulis satu paper tentang inteperetasi nabi Isa di dalam Alqur'an dengan pendekatan perbandingan, yaitu perspektif katolik dan Islam.¹³

⁹Steenbrink, *Pesantren*, hlm. ix-x.

¹⁰Steenbrink, *Pesantren*, hlm. vii-x.

¹¹Steenbrink, *Pesantren*, hlm.x-xi.

¹²Karel A. Steenbrink, *Pesantren*, ..hlm.x.

¹³Rusnatun, 'Penggamban Isa Dalam "The Jesus Verses Of The Qur'an"' Karya Karel Steenbrink (Analisis Terhadap Surat Ali Imron: 35-63 Dan 84 Dan Maryam: 16-40 Dan 88-96)', *Al-Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 4.1 (2020), 106-30.

Terkait dengan metodologi studi yang digunakan, Steenbrink menyatakan bahwa studinya terhadap fenomena pendidikan di Indonesia menggunakan pendekatan sejarah dan metode *grounded research*.

a. *Pendekatan Sejarah*

Sejarah berasal dari Bahasa Arab *syajarah*, yang bermakna pohon, yang ketika diurai bahwa pohon itu memiliki akar, batang, ranting, daun. Sehingga sejarah mengurai segala sesuatu dari akarnya atau asal-usulnya. Sejarah adalah suatu ilmu yang didalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, obyek, latar belakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut. Menurut ilmu ini segala peristiwa dan dapat dilacak dengan melihat kapan peristiwa itu terjadi, dimana, apa sebabnya, dan siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Sementara pendekatan merupakan upaya untuk mendekati sesuatu.¹⁴ Sehingga pendekatan sejarah adalah upaya untuk memahami objek kajian yang sedang diteliti berdasarkan sejarahnya. Dalam pendekatan sejarah, paling tidak ada tiga hal yang perlu diperhatikan yaitu heuristic, intepretasi, dan historiografi. Heuristik merupakan

upaya mencari dan menemukan informasi yang relevan, benar, dan dapat dipertanggungjawabkan terkait dengan objek yang diteliti. Sementara inteperatsi merupakan upaya untuk memahami tentang data dan informasi yang tersedia secara logis, korelatif, dan argumentative. Adapun historiografi adalah upaya merangkai fakta berikut maknanya secara diakronis atau kronologis serta sistematis untuk menjadi suatu tulisan sejarah yang dapat bercerita tentang suatu realitas.¹⁵

Pendekatan sejarah digunakan oleh Steenbrink terutama dalam mengkaji bab pertama buku ini. Dalam pertama, Steenbrink mengulik sejarah pesantren, Madrasah, dan sekolah dari era colonial hingga era kemerdekaan. Dalam pengantar bukunya, Steenbrink mengatakan sebagai berikut:

“Bab pertama membahas problematikastudi melalui pendekatan sejarah. Dualisme pendidikan, yang sekarang mendapat bentuk formal dalam usaha pendidikan yang diselenggrakan oleh dua departemen, yaitu departemen pendidikan dan kebudayaan serta departemen agama, ternyata muncul pada akhir abad ke 19”.¹⁶

¹⁴Ajub Ishak, ‘Ciri-Ciri Pendekatan Sosiologis Dan Sejarah Dalam Mengkaji Hukum Islam’, *Al-Mizan*, 9.1 (2013), 63–76 <<https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/am/article/view/138/110>>.

¹⁵Mochamad Afroni, ‘Pendekatan Sejarah Dalam Studi Islam’, *Jurnal Madaniyah*, 9.2 (2019), 268–76 <<https://journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/article/view/128/112>>.

¹⁶Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*.

Pendekatan sejarah digunakan karena objek studi penelitian yang Steenbrink lakukan adalah fenomena historis umat Islam dalam rentang waktu tertentu (time) dan di dalam ruang tertentu (space). Sehingga pertautan antara ruang dan waktu memunculkan keragaman kognisi, aktualisasi dan praktis social umat Islam yang berbeda-beda,¹⁷ khususnya dalam konteks kelembagaan pendidikan Islam di Indonesia yang berada dalam *dualism system* yang berbeda, yaitu pendidikan Islam dibawah departemen agama dan pendidikan umum dibawah departemen pendidikan.

b. Metode Grounded Research

Grounded Theory pertama kali diperkenalkan oleh Glaser & Strauss pada tahun 1967,¹⁸ dengan bukunya yang terkenal *The Discovery of Grounded Theory: Strategies for Qualitative Research*.¹⁹ Menurut Budiasih, bahwa pengenalan *Grounded theory* di Indonesia untuk pertama kalinya sekitar tahun 1970-

an untuk pelatihan penelitian sosial yang diselenggarakan di tiga tempat yaitu Surabaya, Ujung Pandang, dan Banda Aceh.²⁰ Oleh karena itu, *Grounded Theory* memang sedang hangat dan menjadi trend baru di kalangan peneliti Indonesia saat itu. Hal ini sebagaimana dugkapkan oleh Steenbrink:

“Only in Indonesia I read more studies on the theory of Grounded Research that was quite popular at the time and fit to be used by all kind of researchers. Grounded Research does not begin with a theory or hypothesis, but it looks for data, facts, documentation that is gathered in various ways (interviews, observation, participant observation, reading of contemporary documents and historical studies, as well as the first application of several theories). Only after the collection of many data, a more general hypothesis should be formulated that could result in a

¹⁷Nasitotul Janah, ‘Pendekatan Normativitas Dan Historisitas Serta Implikasinya Dalam Perkembangan Pemikiran Islam’, *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 13.2 (2018), 102–19.

¹⁸Warul Walidin, Saifullah, and Tabrani, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Grouded Theory*, ed. by Masbur, 1st edn (Banda Aceh: FTK ar-Raniry Press, 2015), hlm. 153. <[https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/1301/1/Full Buku MP Kualitatif & Grouded Theory.pdf](https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/1301/1/Full%20Buku%20MP%20Kualitatif%20&%20Grouded%20Theory.pdf)>.

¹⁹Barny G. Glaser and Anselm L. Strauss, *The Discovery of Grounded Theory: Strategies for Qualitative Research*, Reprinted (New Brunswick and London: Aldine Transaction, 2006).

²⁰I Gusti Ayu Nyoman Budiasih, ‘Metode Grounded Theory Dalam Riset Kualitatif’, *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 9.1 (2014), 19–27 <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/jiab/article/view/10869/7678>>.

more universal theory or general overview of the field that was under research”.²¹

Dalam riset Steenbrink, metode grounded research dimanfaatkan untuk menemukan realitas pendidikan di Indonesia yang menghadapi system dikhotomis atau trikotomis saat itu, yaitu fenomena pesantren, madrasah, dan sekolah (bab 2, 3, dan 4). Dalam bab-bab ini, Steenbrink menemukan profil guru agama modern yang pada masa-masa sebelumnya tidak ditemukan, yaitu seorang guru tidak lagi seorang kyai haji, tetapi bertransformasi menjadi seorang guru yang memiliki gelar akademik, doktorandus. Pada bab ketiga dan empat, Steenbrink mendiskusikan tentang perubahan yang cukup mendasar terkait dengan materi pengajaran agama dan fenomena penghargaan agama pada pendidikan umum.

Menurut Budiasih, bahwa *Grounded Research* digunakan dalam riset kualitatif, yang bertolak belakang dengan metode kuantitatif, yang berangkat dari konsepsional ke ranah praktis. Sementara *grounded research* berangkat dari bawah, yaitu sesuatu yang bersifat empiris, realitas di lapangan, kemudian membangun

suatu teori berdasarkan apa yang ada di lapangan.²² Untuk pengumpulan data, peneliti melakukan proses induksi langsung secara alamiah. Artinya peneliti langsung terjun ke lapangan tanpa asumsi teorik untuk dibuktikan di lapangan, tetapi tujuan yang hendak dicapai dari grounded theory adalah teoritisasi data.²³ Untuk mengaplikasikan metode grounded research, ketika menyelesaikan riset Ph.D, Steenbrink melibatkan diri secara langsung merasakan interaksi kehidupan pesantren dengan berkunjung selama beberapa hari sampai satu minggu. Bahkan dalam batas tertentu, Steenbrink mengikuti beberapa ritual Islam yang dijalankan oleh seorang Muslim di Pondok, seperti shalat, wudhu, dan pengajian. Steenbrink mengatakan sebagai berikut:

“In the PhD research of the period 1970-1971, I started with visits to various pesantren. I had always to address first the kiai, the true leader of such an Islamic boarding school. In the end, as the last pesantren, I visited Darussalam in Gontor, where Imam Zarkasyi was the decisive leader. I was there first during one week and returned

²¹Karel Steenbrink, ‘Academic Study Of Indonesian Islam A Biographical Account, 1970-2014’, *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies*, 53.2 (2015), 337–65.

²²I Gusti Ayu Nyoman Budiasih, ‘Metode Grounded Theory Dalam Riset Kualitatif’, *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 9.1 (2014), 19–27.

²³Warul Walidin, Saifullah, and Tabrani, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Grouded Theory*, ed. by Masbur, 1st edn (Banda Aceh: FTK ar-Raniry Press, 2015), hlm. 151.

later for a full three months period. At the ‘intake’ talk in Gontor I explained, as I did elsewhere, that I was a Catholic researcher and had interest in other religions, but had no plan for conversion. In Gontor I not only asked permit to stay in the pesantren and to follow the classes, but I asked also whether I could join the mosque or salat prayers. Zarkasyi was quite surprised, because it was not a normal request”.²⁴

Dalam melakukan penelitian, Steenbrink melakukan kunjungan ke

32 pondok pesantren yang tersebar di Jawa dan Sumatra, yang ada di 7 propinsi saat itu, yaitu Jawa barat termasuk banten, Sumatra utara, Sumatra Barat, Sumatra Selatan, Jawa Tengah, DIY, dan Jawa Timur. Dari sebaran responden dan objek penelitiannya sangat besar sekali, sehingga membutuhkan effort yang besar untuk mendapatkan data ini, apalagi pada tahun 1970-an yang mana akses transportasi dan juga informasi masih sangat terbatas. Sayangnya, data yang besar tidak meng-cover informasi tentang perkembangan pesantren di Kalimantan dan Sulawesi saat itu.

Tabel: Objek Riset
Diolah dari buku Pesantren, Madrasah, Sekolah²⁵

DAERAH		PESANTREN	
1	Banten dan Jawa Barat	1	Pelamonan
		2	Cibeber
		3	Citangkil (al-Khairiyah)
		4	Menes (Mathla’ul Anwar)
		5	Beberapa pesantren di Garut
		6	Beberapa Pesantren di Sukabumi
2	Sumatra Utara	7	Jami’atul Washilyah (Medan)
		8	Tanjung Pura (Medan)
		9	Purba Baru (Tapsel)
		10	Nabundong (Tapsel)
3	Sumatra Barat	11	Ciandeng (Bukit Tinggi)
		12	Thawalib (Padang Panjang)
		13	Parabek (Jembatan Besi)
		14	Diniyah Putri
		15	Naqshabandiyah Koto Tua Bukit Tinggi
4	Sumtara Selatan	16	Seribandung

²⁴Steenbrink, ‘Academic Study Of Indonesian Islam A Biographical Account, 1970-2014’.

DAERAH		PESANTREN			
5	Jawa tengah dan DIY	17	Krapayak (Yogyakarta)		
		18	Miftahul Ulum Jejeran		
		19	Watucongol Muntilan		
		20	Pondok Putri Kauman Timur (Semarang)		
		21	Pesantren Mranggen		
		22	Pesantren Kaliwungu		
		23	Jamsaren (Surakarta)		
		6	Jawa Timur	24	Tebuireng (Jombang)
				25	Rejoso (Jombang)
				26	Denanyar (Jombang)
6	Jawa Timur	27	Tambak Beras (Jombang)		
		28	Pondok Putri Persatuan Islam (Bangil)		
		29	Sabilul Mutaqin (Madiun)		
		30	Josenan (Madiun)		
		31	Gading (Madiun)		
		32	Gontor (Ponorogo)		

Menurut penuturan Steenbrink bahwa kunjungan yang ia lakukan memakan waktu kurang lebih selama 8 bulan. Dalam kunjungan pesantren, dia merasakan kesederhanaan kehidupan pesantren, dan tidak harus mengeluarkan biaya yang begitu mahal, sehingga dana riset untuk 6 bulan, dapat digunakan untuk masa penelitian selama 12 bulan di Indoonesia. Kemudian Steenbrink menetap di pesantren Gontor di Ponoroga untuk waktu yang cukup lama. Beliau mengungkapkan, “akhirnya saya menetap lebih lama (tiga bulan) di pesantren Modern Gontor, Ponorogo. Pesantren ini dipilih, karena masih cukup berakar

dalam tradisi pesantren, disamping sudah menempuh jalan baru. ...”²⁶

Steenbrink dalam usahanya melacak jejak historis pendidikan Islam di Indonesia, dengan melakukan penelaahan terhadap laporan-laporan resmi pemerintah colonial, serta sarjana-sarjana Barat yang melakukan studi terhadap islam di Indonesia. Pemahaman yang tidak kalah penting tentang Islam di Indonesia, didapatkan melalui laporan-laporan hasil riset dari sarjana-sarjana Indonesia sendiri. Dari sarjana barat misalnya ada sederatan nama yang disebut oleh Steenbrink, yaitu Snouck Horgronje, Harry J. Benda, Van Den Berg, B.J. Boland, R van Niel,

²⁵Steenbrink, *Pesantren*, hlm.xiii.

²⁶Steenbrink, *Pesantren*, hlm.xiv.

Drewes, Clifford Geertz. Sementara dari penelitian orang-orang Indonesia, Steenbrink membaca dari karya-karya Aboebakar Atjeh, Alfian, Aria Achmad Djajadiningrat, Hamka, Mahmud Junus, Deliar Noer.

C. Snouck Hurgronje merupakan seorang intelektual yang cukup serius mengkaji tentang Islam dan Indonesia. Hurgronje banyak menulis tentang masyarakat Aceh, bahkan beliau menulis dua buku khusus tentang masyarakat aceh ini, *the Achehnese*, yaitu Vol.1²⁷ dan vol 2.²⁸ Disamping itu, Hurgronje juga menulis tentang Islam Jawa, yang diuraikan secara luas dalam satu bab khusus yang berjudul *The Jawah*.²⁹ Potret tentang Islam Jawa juga banyak di tulis oleh G.W.J. Drewes dalam beberapa artikel dan bukunya. Kajian-kajian Drewes tentang kehidupan Islam Jawa, banyak terkait dengan kehidupan mysticism (tasawuf). Dan salah satu tulisan tasawuf yang ditulis oleh Drewes adalah *the Admonitions of Seh Bari*.³⁰ Sementara kajian tentang elite Jawa yang dikenal dengan istilah

priyayi dikaji oleh Robert Van Niel dalam bukunya, *the Emergence of the Modern Indonesia Elite*.³¹

Clifford Geertz, dalam bukunya *The Religion of Java*, menggambarkan tentang temuan yang menarik terhadap stratifikasi social masyarakat Muslim di Jawa, yang sekaligus memberikan gambaran realitas pendidikan yang mereka miliki. Dalam penelitiannya, Geertz mengambil studi di salah satu kecamatan di Jawa timur, yaitu Mojokuto Kediri. Dari penelitian yang dilakukan Geertz, masyarakat Jawa pada umumnya terbagi dalam tiga kelas social yaitu, santri, priyayi, dan abangan.³² Selain buku ini, Steenbrink juga membaca buku yang ditulis oleh Harry J. Benda, yang berjudul *The Crescent and the Rising Sun*, yang mengulas tentang Islam pada era pemerintahan Jepang. Dalam buku ini, Benda juga mengulas tentang kebijakan Jepang terhadap Islam di Indonesia yang kemudian menarik minat para tokoh-tokoh Islam tergabung dalam propaganda pasukan dan laskar matahari terbit.

²⁷C. Snouck Hurgronje, *The Achehnese Vol 1.*, ed. by A.W.S. O'sullivan and R.J. Wilkinson, 1st edn (Leiden, The Netherlands: E.J. Brill, 1906).

²⁸C. Snouck Hurgronje, *The Achehnese Vol. 2.*, ed. by A.W.S. O'sullivan and R.J. Wilkinson, 1st edn (Leiden, The Netherlands: E.J. Brill, 1906).

²⁹C. Snouck Hurgronje, *Mekka in the Latter Part of the 19th Century: Daily Life, Customs and Learning-The Moslems of The East-Indian Archipelago* (Leiden-Boston: BRILL, 2007).

³⁰G. W. J. Drewes, *The Admonitions of Seh Bari*, 1st edn (Leiden, The Netherlands: Springer, 1969) <<https://doi.org/10.1007/978-94-015-0899-5>>.

³¹Clifford Geertz, 'Book Reviews "The Emergence of The Modern Indonesia Elite"', Robert Van Niel, *American Anthropologist*, 63.3 (1961), 604-6 <<https://anthrosource.onlinelibrary.wiley.com/doi/pdf/10.1525/aa.1961.63.3.02a00230>>.

³²Clifford Geertz, *The Religion of Java*, 1st edn (Chicago, USA: The University of Chicago Press, 1960).

Di dalam buku ini, Benda juga mengulas trikotomi masyarakat Jawa sebagaimana yang diungkap oleh Geertz, yaitu priyayi, abangan, dan santri.³³ Tidak jauh berbeda dengan Benda, J.B. Boland dengan bukunya yang berjudul *The Struggle of Islam in Modern Indonesia*, juga menguraikan tentang potret sejarah Islam Indonesia pada era pendudukan Jepang, dan kedua masa setelahnya, yaitu orde lama dan orde baru. Hanya saja, Boland lebih banyak membahas dinamika Islam Indonesia paca kemerdekaan, khususnya dinamika Islam pada era orde lama khususnya era demokrasi terpimpin dan awal orde baru. Kebijakan-kebijakan tentang Islam khususnya dalam konteks pendidikan Islam pada era ini terkait erat dengan dinamika politik pada kedua era ini, yaitu orde lama dan awal orde baru ini.³⁴

Terkait dengan sejarah pesantren dan asal-usulnya, Steenbrink mendapatkan informasi dari beberapa referensi, salah satunya adalah buku yang di tulis oleh Pangeran Aria Achmad Djajadiningkrat yang

berjudul *Herinneringen*, yang berarti memori atau catatan. Buku ini sudah diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia, *Memoar Pangeran Aria Achmad Djajadiningrat*.³⁵ Dalam buku ini, pangeran Aria menceritakan tentang kehidupan pesantren yang pernah ia alami saat belajar agama waktu kecil.³⁶ Disamping itu, karya Mahmud Yunus *Sejarah pendidikan Islam di Indonesia*,³⁷ menjadi karya penting tentang fenomena kehidupan pesantren yang sering dirujuk oleh Steenbrink. Dalam karya ini, Yunus mengulas tentang asal-usul pesantren yang berkembang di Indonesia, yang memiliki akar kuat dalam tradisi Islam di Bagdad, ketika menjadi pusat pemerintahan Islam saat itu. Sementara karya Soegarda Poerbakawatja yang berjudul *Pendidikan dalam alam Indonesia Merdeka*,³⁸ memberikan penjelasan yang berbeda dari Mahmud Yunus. Bahwa istilah pesantren dan *mengaji* bukanlah berasal dari Arab, tetapi India. Sehingga system pendidikan pesantren merupakan pengaruh dari kebudayaan Hindu yang ada di

³³Koichi Kishi, 'Prof. Harry J. Benda, The Crescent and Rising Sun: Indonesian Islam Under Japanese Occupation, 1942-1945', *The Developing Economies*, 1.1 (1963), 126-34 <https://www.ide.go.jp/library/English/Publish/Periodicals/De/pdf/63_01_11.pdf>.

³⁴B. J. Boland, *The Struggle of Islam*, 1st edn (Leiden: Springer, 1982) <<https://www.springer.com/us/book/9789024707812>>.

³⁵Im Imadudin, 'Pendidikan Kolonial Dan Politik Asosiasi: Kajian Atas Memoar Pangeran Aria Achmad Djajadiningrat (1877-1943)', *Patanjala*, 7.3 (2015), 543-58 <<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30959/patanjala.v7i3.118>>.

³⁶Steenbrink, *Pesantren*, ..., hlm. 13-14.

³⁷Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Mutiara, 1995).

³⁸Soegarda Poerbakawatja, *Pendidikan Dalam Alam Indonesia Merdeka* (Jakarta: Gunung Agung, 1970), hlm 18-19.

Indonesia, sebelum Islam datang. Hal ini karena ada beberapa persamaan antara sistem pendidikan pesantren dan tradisi dalam agama Hindu.³⁹

Transformasi: Diskriminasi, Dialektika Dan Konvergensi

Kemunculan dualism pendidikan di Indonesia berpangkal dari kebijakan diskrimatif pemerintah colonial pada abad ke-19 dan terus berlangsung sampai awal abad ke-20. Diskriminasi kebijakan itu berawal, ketika pemerintah colonial Belanda tidak mau melakukan penyesuaian pesantren menjadi bagian dari pendidikan umum yang dicanangkan oleh pemerintah colonial saat itu. Padahal pada saat yang sama, pemerintah colonial memasukan sekolah-sekolah zending ke dalam system pendidikan umum dan mendapatkan subsidi. Menurut Steenbrink, kebijakan ini diambil oleh J.A van der Chijs yang menjabat sebagai Inspektur pendidikan saat itu. Dalam perspektif van der Chijs bahwa pemerintah colonial tidak memasukan pesantren menjadi bagian pendidikan umum, karena pemerintah colonial menganggap bahwa system didaktis dan metadis pesantren sangat buruk, yaitu pengajaran hanya sekedar focus penghafalan teks Arab tanpa proses pemahaman. Sehingga metode didaktis semacam

ini tidak dapat dimanfaatkan sebagai titik tolak pengembangan system pendidikan umum.⁴⁰ Dan pada tahun 1888, bahkan menteri Kolonial menolak pemberian subsidi terhadap sekolah-sekolah Islam. Alasannya adalah tidak mau mengorbankan keuangan pemerintah yang tidak ada dampaknya bagi pengaruh pemerintah dan kewibawaan pemerintah kolonial di mata masyarakat. Pemerintah kolonial lebih memilih untuk mendirikan sekolah desa dari pada usaha penggabungan sekolah Islam yang ada.⁴¹ Sedangkan, pendidikan Islam mengambil jalan sendiri, lepas sama sekali dari pemerintah colonial, dengan mengembangkan model pendidikan sendiri yang sama sekali berbeda dari model pendidikan barat (Belanda). Karena pendidikan pesantren dianggap tidak penting, maka laporan-laporan tentang pendidikan Islam nyaris tidak lengkap, bahkan semenjak tahun 1927 tidak lagi dimasukan dalam laporan resmi pemerintah.⁴²

Pada awal abad ke-20, ada kemunculan pola baru pendidikan Islam, yang digagas oleh ulama-ulama pembaharu. Kemunculan pendidikan Islam modern sebagai respon realitas pendidikan Islam vis a vis pendidikan barat saat itu. Hanya saja, kemunculan pendidikan Islam modern pada saat itu tidak serta merta

³⁹Steenbrink, *Pesantren*, hlm. 20-21..

⁴⁰Karel A. Steenbrink, *pesantren...*, hlm. 3-5.

⁴¹Karel A. Steenbrink, *Pesantren...*, hlm. 6-7.

⁴²Karel A. Steenbrink, *Pesantren...*, hlm. 9.

diterima oleh masyarakat Muslim, tetapi memunculkan dialektika, yaitu pro dan kontra. Bahkan penolakan terhadap model pendidikan baru tidak saja berasal dari kelompok tradisionalis, tetapi juga sebagian kelompok modernis yang tidak setuju dan menganggap sebagai pendidikan imitasi Barat. Hal ini sebagaimana yang dialami oleh Abdullah Ahmad ketika mendirikan *Adabiyah schools*. Sebagian modernis menganggap bahwa yang dilakukan oleh Abdullah Ahmad bukan pembaharuan, tetapi mengekor sepenuhnya dengan system colonial. Oleh karena itu, Steenbrink menyebut Abdullah Ahmad sebagai Modernisator yang menjadi Hollandisator.⁴³ Sementara ulama-ulama pembaharu lainnya, melakukan transformasi pendidikan Islam dengan mengkombinasikan unsur-unsur yang baik antara Islam dan barat, sehingga menghasilkan system pendidikan yang baru (hybrid). Pendidikan Islam model baru (hybrid) ini pada umumnya tidak lagi mengadopsi sistem halaqah seperti yang dilakukan pada system tradisional, tetapi menggunakan system klasikal, dengan muatan kurikulum kombinasi yang seimbang antara pendidikan agama dan pendidikan umum.

Steenbrink memberikan ulasan yang cukup menarik terkait dengan pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia, yang mana ulama-ulama Sumatera Barat sangat berkontribusi besar dalam pembaharuan pendidikan Islam modern di Indonesia, seperti Abdullah Ahmad, Abdulkarim Amrullah, Ibrahim Musa, Jamil Djambek.⁴⁴ Ulama-ulama Minangkabau ini oleh Steenbrink disebut sebagai pusat pembaharuan pertama di Indonesia,⁴⁵ dan Muhammadiyah disebut sebagai pusat pembaharuan kedua.⁴⁶ Pada umumnya mereka adalah ulama-ulama yang belajar kepada Syaikh Ahmad Khatib, dan membaca pemikiran para pembaharu melalui majalah al-manar. Secara kelembagaan, ulama pembaharu ini mendirikan sekolah Islam modern seperti Adabiyah School dan Sumatra Thawalib,⁴⁷ yang kemudian dari sekolah ini lahir sekolah-sekolah Islam modern lainnya seperti Diniyah School, Diniyah Putri, Normal Islam, dan lainnya. Di tanah Jawa, pembaharuan pendidikan Islam dimotori oleh KH Ahmad Dahlan, yang juga murid Syaikh Ahmad Khatib, dengan mendirikan organisasi Muhammadiyah yang mengorganisasikan pendirian sekolah-

⁴³Steenbrink, *Pesantren...*, hlm. 37.

⁴⁴Fachri Syamsuddin, 'Pembaharuan Islam Di Minangkabau Awal Abad XX: Studi Terhadap Pemikiran Syekh Muhammad Jamil Jambek, Syekh Abdullah Ahmad, Dan Syekh Abdul Karim Amrullah' (IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004) <<http://digilib.uin-suka.ac.id/14611/>>.

⁴⁵Steenbrink, *Pesantren*, hlm.37-50 .

⁴⁶Steenbrink, *Pesantren*, hlm.50-58 .

⁴⁷Karel A. Steenbrink, *Pesantren*, hlm. 37-50.

sekolah Islam modern. Menurut Steenbrink, apa yang dikembangkan oleh KH Ahmad Dahlan hampir mirip yang dikembangkan oleh Abdullah Ahmad di Sumatra Barat. Dan ini wajar karena, para ulama pembaharu memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya,⁴⁸ seperti halnya Abdulkarim Amrullah sebelum mendirikan Sumatera Thawalib bertukar pikiran dengan KH Ahmad Dahlan di Yogyakarta.⁴⁹ Demikian juga KH Imam Zarkasyi yang merupakan pendiri Gontor banyak mendapatkan pengaruh dari pembaharuan pendidikan di Sumatra Barat, karena beliau pernah belajar di Adabiyah School dan Sumatera Thawalib, sebelum pergi ke Mekah untuk belajar ke Syaikh Ahmad Khatib.⁵⁰

Pada saat Indonesia merdeka, system pendidikan yang dualisme di era colonial terwariskan kepada pemerintahan Indonesia yang baru merdeka. System pendidikan *gubernamen* pada zaman colonial menjadi system pendidikan umum yang diurus oleh departemen pendidikan. Sementara system pendidikan Islam yang terdiri dari Madrasah dan Pesantren diurus

oleh departemen agama. Sehingga problem dualisme yang berakar dari warisan kolonialisme ini, tidaklah mudah untuk diselesaikan karena dua departemen yang ada memiliki kebijakan sendiri-sendiri. Departemen agama harus bermain di dua kaki dengan mengurus pendidikan agama di sekolah umum dan pendidikan Islam yang ada dibawah wewenangnya, yaitu departemen agama. Menurut Steenbrink bahwa Departemen agama memposisikan diri untuk melakukan konvergensi, yaitu memperkecil perbedaan pola pendidikan di lembaga pendidikan umum dan pendidikan agama.⁵¹

Dalam konteks internal departemen agama, gap model pendidikan yang berbeda antara system halaqah dan madrasah, ditangani oleh departemen agama dengan menawarkan model pendidikan madrasah dan memberikan saran kepada pesantren untuk membuka diri terhadap pelajaran umum. Tawaran kepada pesantren untuk membuka madrasah dan memasukan pelajaran umum, tidak serta merta diterima begitu saja, sehingga usaha konvergensi yang dilakukan oleh departemen

⁴⁸Ali Usman Syuaib, '102 Tahun Hubungan Thawalib Dan Muhammadiyah', *Suara Muhammadiyah* (Yogyakarta, Indonesia, September 2019).

⁴⁹Irwan Nasir, 'Perguruan Thawalib Dan Muhammadiyah', *Harian Haluan* (Padang, Sumatra Barat, 2020).

⁵⁰Azyumardi Azra, *Surau: Pendidikan Islam Tradisional Dalam Transisi Dan Modernisasi*, ed. by Idris Thoha, 1st edn (Ciputat; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003), hlm. 16. <<https://b-ok.asia/book/5371507/6bd1b4>>.

⁵¹Karel A. Steenbrink, *Pesantren...*, hlm. xv dan 83.

agama tidaklah mudah. Dan tawaran ini ada yang mendapatkan respon dari pesantren-pesantren besar yang secara sumber daya manusia memiliki kemampuan untuk itu. Tetapi bagi pesantren kecil, tawaran departemen agama, sulit untuk diterima karena kemampuan SDM yang mereka milik tidak ada. Sehingga pesantren-pesantren kecil masih tetap pada jalanya, yaitu pembelajaran pesantren dengan metode halaqah, yaitu kajian kitab, bukan klasikal.

Di sisi lain, departemen agama juga menghadapi problem pendidikan di madrasah yang ada di bawah wewenangnya, yang mana madrasah sering dikeluhkan orang terkait dengan pendidikan umumnya yang sangat kurang, dibandingkan dengan sekolah-sekolah negeri lainnya yang ada di bawah departemen pendidikan. Dengan ungkapan lain, pendidikan madrasah pada saat itu masih dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Sementara itu, pendidikan agama di sekolah-sekolah umum di bawah departemen pendidikan masih meneruskan kebijakan lama era colonial, yaitu pendidikan agama masih bersifat pilihan bukan menjadi mata pelajaran wajib yang ditempuh oleh setiap pelajar. Kebijakan mata pelajaran agama menjadi mata pelajaran wajib terjadi pada tahun 1966, yaitu ketika

kebutuhan Negara terhadap nilai moral agama setelah tumbangannya rezim komunis di Indonesia.⁵²

Pada tahun 1970-an, organisasi Islam mengalami de-politisasi di satu sisi, tapi dipihak lain khususnya pesantren terjadi diversifikasi, yaitu pengembangan pendidikan ketrampilan yang dapat dimanfaatkan untuk masyarakat pedesaan.⁵³ Di samping, itu pendidikan madrasah di pesantren semakin menguat, bahkan beberapa pesantren juga membuka pendidikan umum.

Transformasi Pendidikan Agama: Guru Dan Kurikulum

1. Transformasi Guru Agama

Perubahan merupakan suatu keharusan yang dialami oleh kehidupan social manusia. Dalam konteks kehidupan social keagamaan juga tidak lepas dengan perubahan yang terjadi. Pada era klasik otoritas keagamaan dipegang secara individual oleh pribadi-pribadi yang memiliki pengetahuan agama berbasis pesantren, zawiyah, dayah dan sebagainya. Dan orang yang mendapatkan ijazah (syahadah) dari pesantren, zawiyah, ataupun dayah ini, ketika kembali ke kampung mengajar agama mendapatkan gelar kyai dari masyarakat. Karena dipandang memiliki otoritas pengetahuan yang kuat dalam bidang

⁵²Fatkhur Rohman, 'Perkembangan Pendidikan Agama Di Sekolah Sejak Indonesia Merdeka', *Tazkiya*, 8.1 (2019), 93-114 <<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya/article/view/456>>.

⁵³Karel A. Steenbrink, *Pesantren...*, hlm. xv.

agama. Dan biasanya seorang kyai kampung, mereka tidak saja memiliki pengetahuan agama saja, tetapi juga segala ilmu yang dibutuhkan oleh masyarakat seperti pengobatan dan penasihat spiritual masyarakat.

Seiring dengan perkembangan zaman, transformasi guru agama di kampung-kampung terjadi. Dimana sebelumnya kyai merupakan satu-satunya sosok yang memberikan pembelajaran agama, seiring dengan perkembangan sekolah maka kyai tidak lagi menjadi sosok tunggal dalam pendidikan agama, dimana guru agama mengambil peran dalam konteks pembelajaran agama di sekolah-sekolah. Pola pendidikan agama pada awalnya dikelola secara non formal oleh kyai, kemudian berubah menjadi pola pendidikan formal oleh guru agama. Pada awalnya sosok pengajar agama adalah orang yang bebasiskan pondok, yang tidak mendapatkan ijazah resmi (non-formal), kemudian bergeser kepada orang yang mendapatkan ijazah resmi dan bergelar akademik. Dengan gelar akademik itu, seorang guru agama tidak saja menguasai keilmuan tradisional keagamaan

tetapi juga menguasai ilmu-ilmu modern yang didapat di sekolah dan perguruan tinggi.

Dalam perspektif Steenbrink bahwa kepemimpinan umat Islam pada era colonial dibedakan dalam dua kelompok, yaitu kelompok kyai penghulu dan kelompok kyai pesantren. Kyai penghulu pada umumnya merupakan pegawai yang diangkat oleh pemerintah. Mereka bekerja sebagai hakim pengadilan dan penasihat keagamaan, disamping peran tersebut mereka juga diserahi tugas mengurus masjid-masjid besar di perkotaan. Sementara kelompok kedua adalah para kyai pesantren, yang berperan mengelola pendidikan Islam tradisional yang tersebar di berbagai wilayah. Menurut Ahmad Adaby Darban, bahwa ulama yang dekat dengan pemerintah tidak hanya kyai penghulu, tetapi ada golongan ulama-ulama lain. Darban membedakan ulama dalam empat kategori, yaitu ulama yang merangkap sebagai penguasa,⁵⁴ golongan ulama yang masih berdarah bangsawan,⁵⁵ golongan ulama sebagai alat birokrasi kerajaan, dan golongan ulama pedesaan. Ulama sebagai alat

⁵⁴Menurut Darban bahwa ulama penguasa adalah mereka yang memiliki otoritas kekuasaan seperti Sunan Giri dan keturunannya dan Sunan Gunung Jati yang merupakan penguasa kesultanan Cirebon. Ahmad Adaby Darban, 'Ulama Jawa Dalam Perspektif Sejarah', *Humaniora*, 16.1 (2004), 27-34 <<https://media.neliti.com/media/publications/11667-ID-ulama-jawa-dalam-perspektif-sejarah.pdf>>.

⁵⁵Darban mengungkapkan bahwa ulama yang memiliki hubungan kekerabatan dengan kerajaan. Hubungan ini terjadi karena raja mengawinkan putrinya dengan salah seorang ulama. Contohnya Ki Ageng Pandan Arang, Sayid Kalkum, dan Panembahan Rama (Kyai Kajoran). Bahkan Kyai Kajoran justru masih keturunan Panembahan Senopati (raja mataram 1), Darban, *Ulama Jawa,...*, hlm. 31.

birokrasi kerajaan adalah umumnya para penghulu yang umumnya berperan sebagai pelayan masyarakat dalam hubungannya dengan keagamaan sebagai kepanjangan tangan dari kerajaan atau kesultanan. Sementara ulama pedesaan adalah ulama yang hidup di desa-desa yang tidak memiliki hubungan birokrasi, yang termasuk dalam golongan ini yaitu ulama pengembara dan para ulama yang menetap di wilayah perdikan yang pada umumnya mengelola pendidikan pesantren.⁵⁶

Menurut Steenbrink, kedua kelompok elit agama ini sering tidak sinkron bahkan di beberapa wilayah ada pertentangan yang cukup tajam. Penelitian Emalia membuktikan bahwa pernah terjadi pertentangan antara penghulu dan kyai.⁵⁷ Muhammad Hisyam dalam disertasinya tentang penghulu dan Soebardi tentang *Serat Cabolek*, juga mengungkapkan hal yang sama, bahwa penghulu banyak dituduh sebagai kaki tangan pemerintah colonial dibandingkan sebagai seorang pendakwah Islam.⁵⁸ Bahkan

sering para penghulu dianggap sebagai kafir oleh kyai penentangannya⁵⁹ dan digambarkan seperti hewan yang bernajis.⁶⁰ Disamping itu, penelitian Steenbrink mengungkapkan bahwa kyai penghulu sering dianggap kurang memiliki kecakapan pengetahuan agama, karena mereka pada umumnya diangkat berdasarkan kedekatan kekerabatan, pertemanan, dan kontribusi jasa yang diberikan kepada bupati setempat. Oleh karena itu, mereka sering dianggap sebagai orang yang hanya sekedar mencari kedudukan dan mengharapkan gaji semata. Karena situasinya seperti ini, pada umumnya para kyai pesantren tidak mau melamar untuk mendapatkan kedudukan sebagai pegawai agama ini, tetapi lebih memilih untuk mengurus pendidikan yang mereka kelola sendiri.⁶¹

Pada era Indonesia merdeka, guru agama tidak lagi sebagai orang yang berada di luar pemerintahan, tetapi justru diangkat oleh pemerintah untuk memberikan pengajaran agama dan mereka mendapatkan gaji. Dan pada umumnya orang-orang yang

⁵⁶Darban, *'Ulama Jawa...*, hlm. 34.

⁵⁷Imas Emalia, 'Penghulu Dan Kyai Di Karesidenan Cirebon: Semangat Keberagamaan Dan Berpolitik Pada Awal Abad Ke-20', *Al-Turas*, 12.2 (2006), 143–53 <<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/al-turats/article/view/4228/2987>>.

⁵⁸Amelia Fauzia, 'Antara Hitam Dan Putih: Penghulu Pada Masa Kolonial Belanda', *Studia Islamika*, 10.2 (2016), 175–98 <<https://doi.org/10.15408/sdi.v10i2.634>>.

⁵⁹S. Soebardi, *The Book of Cabolek: A Critical Edition With Introduction, Trabslation, and Notes A Contribution to The Study of The Javanese Mystical Tradition* (The Netherlands: Springer, 1975) <<https://b-ok.asia/book/2244873/0ed21f>>.

⁶⁰Muhammad Hisyam, 'Potret Penghulu Dalam Naskah', *Wacana*, 7.2 (2005), 125–33 <https://brill.com/view/journals/waca/7/2/article-p125_3.xml>.

⁶¹Karel A. Steenbrink, *Pesantren...*, hlm. 107-108.

diangkat menjadi guru agama di sekolah-sekolah adalah mereka yang memiliki persyaratan akademik tertentu. Sehingga seiring dengan perubahan pemerintahan, kebijakan pemerintahan juga berubah terkait dengan peran pendidikan agama. Pada era kemerdekaan pendidikan agama masuk ranah birokrasi, yang mana guru agama diangkat menjadi pegawai pemerintah, sebagaimana kedudukan para penghulu.

Di lingkungan pesantren tradisional, keturunan memegang peran penting dalam keberlangsungan kehidupan pesantren. Seorang anak kyai biasanya akan menjadi seorang kyai juga, baik sebagai penerus pesantren yang didirikan ayahnya atau mendirikan pesantren baru di luar pesantren yang ada. Sehingga, pesantren yang satu dengan pesantren yang lain memiliki hubungan kekeluargaan baik dengan proses perkawinan dan nasab antar kyai. Perkawinan antar keluarga dekat (*inteelt*), dalam istilah lain disebut dengan perkawinan endogamis,⁶² sering terjadi dalam lingkup kehidupan pesantren. Perkembangan pesantren terkait erat dengan hubungan kekerabatan seperti hubungan ayah,

anak, menantu dan besan. Implikasi model kekerabatan ini, berdampak pada keberlanjutan pesantren di masa berikutnya, ada pesantren yang bertahan, karena keturunannya mampu melanjutkan kepemimpinan pesantren sebelumnya, ada juga pesantren yang mengalami kemunduran yang tajam karena ketidakmampuan keturunan dalam memegang kepemimpinan pesantren, sehingga pesantren itu harus ditutup.⁶³ Bahkan dalam konteks tertentu, pesantren keluarga sering terjadi konflik antara keluarga itu, sehingga pesantren tidak lagi berkembang dan bahkan berhenti operasionalnya.⁶⁴

Menurut perspektif Zamakhsyari Dhofier, pengembangan aliansi jaringan perkawinan endogamis antara keluarga kyai merupakan salah satu cara penting dalam melestarikan tradisi pesantren. Karena dengan perkawinan yang dilakukan antara keluarga kyai, semakin memperluas dan memperkuat jaringan pesantren, sehingga mata rantai intelektual pesantren di lingkungan keluarga kyai terjaga kelestariannya.⁶⁵ Karena dengan perkawinan antara keluarga kyai itu, diharapkan bahwa anak atau menantunya menjadi penerus

⁶²Ni'mah Fikriyah Harfi, 'Urgensi Nikah Endogami Di Kalangan Pesantren: Perspektif Pengasuh Pondok Pesantren Di Malang Raya' (Universitas Islam Negeri Malang, 2018) <<http://etheses.uin-malang.ac.id/13039/1/14210012.pdf>>.

⁶³Karel A. Steenbrink, *Pesantren...*, hlm. 110-118.

⁶⁴Acep Aripudin, 'Pesantren Dan Konflik Keluarga : (Studi Kasus Pesantren Alfadiliyah Ciamis)', *Jurnal Ilmu Dakwah*, 6.19 (2012), 135-50.

⁶⁵Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Perbandingan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, 9th edn (Jakarta: LP3ES, 2015), hlm. 100-108.

pesantren yang dibangunya itu. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan dalam penelitian Harfi, yaitu bahwa pernikahan antar pesantren dalam rangka untuk mendapatkan penerus pesantren yang memiliki kompetensi keilmuan yang baik.⁶⁶ Hanya saja dalam konteks modern saat ini, pada umumnya pesantren tidak lagi sebagai pesantren yang mengembangkan pendidikan halaqah, tetapi sudah berkonversi ke sekolah ataupun madrasah. Oleh karena itu pengurusan pesantren tidak lagi mengandalkan pada geneologi keluarga tetapi pesantren mengubah kelembagaan pesantren menjadi yayasan.

Kesalehan merupakan hal yang penting dalam kehidupan seorang Muslim, apalagi sebagai sosok kyai ataupun guru agama. Dalam konteks pesantren tradisional, kesalehan seorang kyai sering digambarkan dengan keikhlasan tanpa pamrih, ketekunan, dan hidup sederhana. Steenbrink mengungkapkan bahwa kesalehan seorang kyai diukur dari ketekunannya dalam memberikan pengajaran kepada santrinya yang tanpa lelah dari pagi hingga sore hari. Bahkan, seorang kyai harus rela melayani umat dengan pergi ke daerah-daerah terpencil untuk memberikan pencerahan agama tanpa

imbalan. Walaupun para kyai, di beberapa tempat sering mendapatkan hadiah dari masyarakat berupa beras, ataupun lainnya, pada umumnya pada kyai hidup dalam kesederhanaan.⁶⁷

Seiring pergeseran kepada sekolah modern, syarat kesalehan tidak lagi menjadi ukuran utama dalam pendidikan, tetapi bergeser kepada gelar akademik serta kemampuan pedagogik dan didaktis seorang pendidik. Hal ini, karena seorang guru agama di sekolah-sekolah modern ataupun madrasah-madrasah, menghadapi pola kerja yang berbeda dengan pola kerja pada lembaga pendidikan tradisional. Guru agama modern pada umumnya dibatasi dalam jam kerja, yaitu pelajaran diatur menurut jadwal yang telah ditentukan. Sehingga guru agama modern tidak secara terus menerus berinteraksi dengan para siswa atau santrinya, yang mana ini berbeda dengan kehidupan kyai di pesantren tradisional. Sehingga, dalam pendidikan Islam modern, yang dipentingkan tidak lagi pada kesalehan pribadi yang tercermin dalam perilaku sehari-hari, tetapi lebih diutamakan pada unsur intelektual seorang guru agama.⁶⁸

Steenbrink, melihat fenomena hirarkial dalam penafsiran agama dalam kehidupan Islam tradisional.

⁶⁶Ni'mah Fikriyah Harfi, 'Urgensi Nikah Endigami Di Kalangan Pesantren: Perspektif Pengasuh Pondok Pesantren Di Malang Raya' (Universitas Islam Negeri Malang, 2018), hlm. 105.

⁶⁷Steenbrink, *Pesantren...*, hlm.123-124 .

⁶⁸Steenbrink, *Pesantren...*, hlm. 128-129.

Ulama tradisional sangat memegang hirarki keilmuan. Dimana seseorang harus berpegang dengan ulama yang paling dekat hubungan dengannya, tidak boleh seseorang mengambil pendapat ulama yang jauh. Dalam perspektif ini, seseorang tidak diperkenankan mengambil pemahaman agama langsung kepada Nabi SAW, tetapi harus melalui mazhab. Bahkan orang tidak boleh mengambil pendapat imam mazhab secara langsung, tetapi harus melalui imam al-Rafi'i dan al-Nawawi, dalam konteks mazhab syafi'i. Bahkan berdasarkan temuan Steenbrink di pesantren Jawa Barat, ulama yang belajar dari salah satu pesantren Jawa, maka mereka tidak mengajarkan agama secara langsung dengan Bahasa sunda, melainkan dengan Bahasa Jawa. Hal ini dilakukan karena, mereka menerima pengajaran agama dengan Bahasa Jawa, sehingga menyampaikan pun juga dengan Bahasa Jawa pula.⁶⁹ Karena paradigma hirarkial inilah, sehingga ketika seorang kyai lokal diminta untuk memberikan fatwa, maka para kyai akan memberikan jawaban berdasarkan pengetahuan dari pendidikannya dahulu, yang pada umumnya berdasarkan mazhab syafi'i.

Model pemikiran keagamaan yang bertumpu pada otoritas

seseorang tidak diterima dan ditolak oleh para pemikir modernis. Para pemikir modernis menolak gagasan keagamaan yang bersifat hirarkial yang bersifat taklidi, bukan berdasarkan dalil yang argumentative. Untuk menjawab persoalan-persoalan kontemporer yang berkembang, para ulama modern mengorganisir diri tergabung dalam lembaga keagamaan dengan mendirikan lembaga fatwa, misalnya Majelis Tarjih untuk Muhammadiyah, Dewan Hisbah untuk Persatuan Islam (Persis), Lembaga Bahtsul Masail di lingkungan NU. Dan dalam perkembangannya, bahwa kewibawaan kyai yang bersifat personal mengenai penafsiran agama digantikan dengan kewibawaan yang diberikan oleh komisi fatwa dalam organisasi regional maupun nasional.⁷⁰

Seiring dengan perkembangan situasi dan kebijakan politik pendidikan, kekakuan kyai tradisional ini mengalami transformasi dan pergeseran. Kebijakan pendidikan modern, seperti alfabetisasi, pembelajaran Bahasa Indonesia, dan juga Bahasa asing lainnya telah membuka cakrawala masyarakat Indonesai tentang dunia yang lebih luas dan terbuka. Demikian juga kebijakan politik yang terpusat di pemerintah pusat dari semenjak pemerintah colonial hingga pasca

⁶⁹Karel A. Steenbrink, *Pesantren...*, hlm. 131-133.

⁷⁰Karel A. Steenbrink, *Pesantren...*, hlm. 139.

kemerdekaan, telah mempengaruhi kehidupan masyarakat Indonesia termasuk dalam bidang keagamaan.⁷¹

2. Transformasi Materi Pelajaran Agama

Transformasi pendidikan agama terjadi pada ranah yang lebih substansial, yaitu kurikulum. Kurikulum pengajaran agama pada era klasik berbasiskan pada pola halaqah dan kajian kitab yang diajarkan oleh seorang kyai. Model halaqah dengan pengkajian suatu kitab oleh seorang ulama dari kitab gurunya yang dulu pernah belajar kepadanya, merupakan model hirarkial keilmuan yang berkembang dari era klasik terutama setelah terbentuknya mazhab-mazhab fiqh. Pada era modern, kurikulum dan metode pembelajaran mengalami pergeseran, yang tidak lagi terfokus pada seorang figure dengan kitab tertentu. Tetapi, pembelajaran agama menggunakan system kurikulum, dengan paket mata pelajaran (Mapel) tertentu, dan setiap Mapel menggunakan struktur silabus untuk diselesaikan selama satu periode tertentu dan guru yang mengajar tidak hanya satu orang tetapi banyak orang berdasarkan kompetensi yang mereka miliki.⁷²

Dalam perspektif Steenbrink bahwa pembelajaran Bahasa Arab relative gagal di Indonesia.

Menurutnya, bahwa perkembangan Bahasa Arab mengalami stagnasi, dimana Bahasa Arab hanya diajarkan di lingkungan pendidikan pesantren ataupun sekolah-sekolah Islam. Padahal Bahasa Arab merupakan Bahasa yang penting untuk memahami pokok-pokok ajaran Islam. Kegagalan Bahasa Arab menjadi bagian penting dalam sitem pendidikan, karena faktor kebijakan kolonial yang tidak memberikan ruang yang setara seperti Bahasa-bahasa asing lain. Menurut Steenbrink, hal ini karena kebijakan pemerintah colonial saat itu, dimana system pendidikan colonial tidak memberikan tempat pada Bahasa Arab di Antara Bahasa asing yang diajarkan di sekolah colonial, seperti Bahasa Prancis, Jerman, dan Inggris. Pada zaman kolonial belanda, didirikan sekolah yang setaraf dengan pendidikan di negeri belanda dengan Bahasa Inggris sebagai Bahasa pengantar kedua. Tetapi lembaga pendidikan yang setaraf dengan sekolah di Arab dengan pengantar Bahasa Arab tidak pernah diwujudkan di Indonesia. Dan sayangnya, kebijakan ini kemudian dilanjutkan ketika Indonesia merdeka. Pada sekolah menengah, Bahasa Inggris merupakan Bahasa asing yang diwajibkan untuk diajarkan walaupun bersifat pasif dan ditambah dengan Bahasa seperti

⁷¹Karel A. Steenbrink, *Pesantren...*, hlm. 135-136.

⁷²Steenbrink, *Pesantren*, hlm. 165-173.

Bahasa Jawa. Sementara Bahasa Arab hanya menjadi Bahasa yang diajarkan bersifat fakultatif di beberapa jurusan SMA saja.⁷³

Pada zaman kolonial, menurut Steenbrink, pada semua jenis sekolah masih diwajibkan untuk belajar huruf Arab, karena huruf ini masih digunakan untuk menulis Bahasa Melayu, Bahasa Indonesia, atau Jawa. Pengajaran huruf Arab di sekolah-sekolah saat itu, tentu berbeda dengan Bahasa Arab, yang mana pengajaran huruf Arab hanya berfungsi sebagai alat penulisan Bahasa yang masih digunakan secara umum saat itu. Dan sayangnya, pada era kemerdekaan, penulisan huruf Arab untuk Bahasa Indonesia modern sudah tidak dipakai lagi. Walaupun bacaan-bacaan agama masih menggunakannya, tetapi makin lama semakin sedikit.⁷⁴ Perubahan penggunaan huruf Arab menjadi Latin sama sekali, mengubah kebiasaan masyarakat Islam yang semakin menjauh dari Bahasa Arab.

Realitas jauhnya masyarakat dari Bahasa Arab dapat dilihat dari berbagai penerbitan yang beredar di masyarakat. Steenbrink membuktikan bahwa di Jakarta, ada banyak surat kabar, majalah yang menggunakan Bahasa Inggris, tetapi tidak satupun ditemukan surat kabar, majalah yang berbahasa Arab. Menurut Steenbrink, bahwa sejak

permulaan abad ke-20 penghargaan terhadap Bahasa Arab terus menurun. Hal ini karena relevansi Bahasa Arab dengan kehidupan profane kurang memuaskan. Masyarakat Indonesia tidak merasa terdorong untuk mempelajari Bahasa Arab, seperti orang belajar Bahasa Belanda pada era kolonial, dan Bahasa Inggris pada era sekarang. Kecenderungan orang dalam penggunaan Bahasa ini terkait dengan varian masyarakat yang dominan dalam kehidupan sehari-hari. Pilihan-pilihan terhadap Bahasa Inggris dibandingkan Bahasa Arab, karena masyarakat Abangan sangat dominan dalam peran kebudayaan dibandingkan dengan varian santri. Dalam konteks budaya, bahwa di Indonesia, khususnya Jawa dikenal beberapa varian kelompok Islam, seperti santri dan abangan. Kelompok santri merujuk pada varian Islam yang dekat dengan Arab dan ortodoksi keagamaan Islam. Sementara abangan merujuk pada varian Islam yang sinkretis, cenderung anti ke-arab-araban. Dan kelompok ini secara kuantitatif lebih menonjol dan dominan.⁷⁵

Kesimpulan

Dualisme sistem pendidikan di Indonesia merupakan warisan kolonial sebagai akibat kebijakan yang diskriminatif terhadap pendidikan

⁷³Steenbrink, *Pesantren*, hlm. 177-178.

⁷⁴Steenbrink, *Pesantren*, hlm. 178.

⁷⁵Steenbrink, *Pesantren*, hlm. 179

Islam pada masa itu. Pendidikan Islam mencari jalan sendiri sebagai identitas eksklusif yang berbeda dengan pendidikan kolonial. Hanya saja dalam perkembangan pendidikan Islam mengalami ketertinggalan jauh dengan pendidikan colonial yang berdampak pada keterbelakangan masyarakat Muslim. Menyadari tentang realitas pendidikan yang tertinggal, para pembaharu Islam pada awal abad ke-20, mencoba melakukan pembaharuan pendidikan Islam dengan metode *hybrid*, yaitu mengkombinasikan pendidikan Islam dan barat sehingga memunculkan model lembaga pendidikan baru.

Secara geneologis, pembaharuan Islam sesungguhnya tidak sepenuhnya mengimitasi model pendidikan Barat, tetapi adaptasi dari pengaruh pemikiran modern yang ada di dunia Islam dan jawaban terhadap realitas pendidikan Islam *vis a vis* pendidikan kolonial. Para pembaharu pada umumnya adalah alumni Timur Tengah mendapatkan pengaruh dari pemikiran Syaikh Muhammad Abduh, Jamaluddin al-Afghani, dan Rasyid Ridha. Sehingga, pendidikan Islam modern di Indonesia merupakan hasil pengaruh pembaharuan dari Timur Tengah dikombinasikan

dengan mengambil sebagian sistem pendidikan kolonial yang baik (*hybrid*). Dan sistem inilah yang menjadi embrio sistem madrasah di Indonesia yang diadopsi oleh Departemen Agama pasca Indonesia merdeka.

Dialektika kelompok tradisonalis dan modernis dalam kontek pembaharuan lembaga pendidikan terus berjalan. Model pendidikan modern ini yang diusung oleh kelompok modernis tidak serta merta diterima oleh golongan tradisionalis. Hanya seiring dengan berjalanya waktu kelompok tradisionalis melakukan imitasi terhadap keberhasilan kelompok modernis dalam pendidikan, kelompok tradisional berupaya untuk melakukan penyesuaian-penyesuain terhadap tuntutan zaman. Dalam upaya mendekatkan gap antara pesantren-madrasah-sekolah, Departemen Agama berperan penting dalam melakukan konvergensi, yaitu upaya untuk mendekatkan kesenjangan yang ada. Departemen Agama memberikan insentif kepada pesantren yang melakukan konversi sistem pendidikan pondok menjadi madrasah dan memasukan pelajaran umum.

Daftar Pustaka

Afroni, Mochamad, 'Pendekatan Sejarah Dalam Studi Islam', *Jurnal Madaniyah*, 9.2 (2019), 268–76 <<https://journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/article/view/128/112>>

- Aripudin, Acep, 'Pesantren Dan Konflik Keluarga : (Studi Kasus Pesantren Alfadilyah Ciamis)', *Jurnal Ilmu Dakwah*, 6.19 (2012), 135–50 <<https://media.neliti.com/media/publications/63121-ID-pesantren-dan-konflik-keluarga-studi-kas.pdf>>
- Aritonang, Jan Sihar, and Karel A Steenbrink, *A History of Christianity in Indonesia (Studies in Christian Mission)*, ed. by Marc R Spindler and Heleen Murre-van den Berg, 35th edn (Leiden & Boston: Brill, 2008) <<https://b-ok.asia/book/889289/74e0d1>>
- Azra, Azyumardi, *Surau: Pendidikan Islam Tradisional Dalam Transisi Dan Modernisasi*, ed. by Idris Thoha, 1st edn (Ciputat; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003) <<https://b-ok.asia/book/5371507/6bd1b4>>
- Boland, B. J., *The Struggle of Islam*, 1st edn (Leiden: Springer, 1982) <<https://www.springer.com/us/book/9789024707812>>
- Budiasih, I Gusti Ayu Nyoman, 'Metode Grounded Theory Dalam Riset Kualitatif', *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 9.1 (2014), 19–27 <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/jiab/article/view/10869/7678>>
- Darban, Ahmad Adaby, 'Ulama Jawa Dalam Perspektif Sejarah', *Humaniora*, 16.1 (2004), 27–34 <<https://media.neliti.com/media/publications/11667-ID-ulama-jawa-dalam-perspektif-sejarah.pdf>>
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Perbandingan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, 9th edn (Jakarta: LP3ES, 2015)
- Drewes, G. W. J., *The Admonitions of Seh Bari, The Admonitions of Seh Bari*, 1st edn (Leiden, The Netherlands: Springer, 1969) <<https://doi.org/10.1007/978-94-015-0899-5>>
- Emalia, Imas, 'Penghulu Dan Kyai Di Karesidenan Cirebon: Semangat Keberagaman Dan Berpolitik Pada Awal Abad Ke-20', *Al-Turas*, 12.2 (2006), 143–53 <<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/al-turats/article/view/4228/2987>>
- Fauzia, Amelia, 'Antara Hitam Dan Putih: Penghulu Pada Masa Kolonial Belanda', *Studia Islamika*, 10.2 (2016), 175–98 <<https://doi.org/10.15408/sdi.v10i2.634>>
- Geertz, Clifford, 'Book Reviews "The Emergence of The Modern Indonesia Elite", Robert Van Niel', *American Anthropologist*, 63.3 (1961), 604–6 <<https://anthrosource.onlinelibrary.wiley.com/doi/pdf/10.1525/aa.1961.63.3.02a00230>>

- , *The Religion of Java*, 1st edn (Chicago, USA: The University of Chicago Press, 1960) <<http://libgen.gs/ads.php?md5=6020f424742d76b962b2c73adc097175>>
- Glaser, Barney G., and Anselm L. Strauss, *The Discovery of Grounded Theory: Strategies for Qualitative Research*, Reprinted (New Brunswick and London: Aldine Transaction, 2006)
- Harfi, Ni'mah Fikriyah, 'Urgensi Nikah Endogami Di Kalangan Pesantren: Perspektif Pengasuh Pondok Pesantren Di Malang Raya' (Universitas Islam Negeri Malang, 2018) <<http://etheses.uin-malang.ac.id/13039/1/14210012.pdf>>
- Hisyam, Muhammad, 'Potret Penghulu Dalam Naskah', *Wacana*, 7.2 (2005), 125–33 <https://brill.com/view/journals/waca/7/2/article-p125_3.xml>
- Hurgronje, C. Snouck, *Mekka in the Latter Part of the 19th Century: Daily Life, Customs and Learning-The Moslims of The East-Indian Archipelago* (Leiden-Boston: BRILL, 2007)
- , *The Achehnese Vol. 2*, ed. by A.W.S. O'sullivan and R.J. Wilkinson, 1st edn (Leiden, The Netherlands: E.J. Brill, 1906)
- , *The Achehnese Vol 1.*, ed. by A.W.S. O'sullivan and R.J. Wilkinson, 1st edn (Leiden, The Netherlands: E.J. Brill, 1906)
- Imadudin, Iim, 'Pendidikan Kolonial Dan Politik Asosiasi: Kajian Atas Memoar Pangeran Aria Achmad Djajadiningrat (1877-1943)', *Patanjala*, 7.3 (2015), 543–58 <<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30959/patanjala.v7i3.118>>
- Ishak, Ajub, 'Ciri-Ciri Pendekatan Sosiologis Dan Sejarah Dalam Mengkaji Hukum Islam', *Al-Mizan*, 9.1 (2013), 63–76 <<https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/am/article/view/138/110>>
- Janah, Nasitotul, 'Pendekatan Normativitas Dan Historisitas Serta Implikasinya Dalam Perkembangan Pemikiran Islam', *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 13.2 (2018), 102–19 <<http://journal.umngl.ac.id/index.php/cakrawala/article/view/2331/1275>>
- Kishi, Koichi, 'Prof. Harry J. Benda, The Crescent and Rising Sun: Indonesian Islam Under Japanese Occupation, 1942-1945', *The Developing Economies*, 1.1 (1963), 126–34 <https://www.ide.go.jp/library/English/Publish/Periodicals/De/pdf/63_01_11.pdf>
- Mujiburrahman, 'Pergumulan Intelektual Karel A. Steenbrink, Sebuah Pengantar', in *Karel Steenbrink, Kaum Kolonial Belanda Dan Islam*

Di Indonesia (1596-1942), 1st edn (Yogyakarta: Gading, 2017), pp. xi–xxvi <https://www.academia.edu/34687496/PERGUMULAN_INTELEKTUAL_KAREL_A_STEENBRINK>

- Muslim, Ahmad Tri, ‘Menarasikan Kisah-Kisah Al-Qur’an Dalam Ruang Historis (Studi Pemikiran Karel Steenbrink Dalam The Jesus Verse Of The Qur’an)’, *QOF*, 3.2 (2019), 125–34
- Nasir, Irwan, ‘Perguruan Thawalib Dan Muhammadiyah’, *Harian Haluan* (Padang, Sumatra Barat, 10 July 2020) <<https://www.harianhaluan.com/news/detail/102783/perguruan-thawalib-dan-muhammadiyah>>
- Poerbakawatja, Soegarda, *Pendidikan Dalam Alam Indonesia Merdeka* (Jakarta: Gunung Agung, 1970)
- Rohman, Fatkhur, ‘Perkembangan Pendidikan Agama Di Sekolah Sejak Indonesia Merdeka’, *Tazkiya*, 8.1 (2019), 93–114 <<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya/article/view/456>>
- Rusnatun, ‘Penggambaran Isa Dalam “The Jesus Verses Of The Qur’an” Karya Karel Steenbrink (Analisis Terhadap Surat Ali Imron: 35-63 Dan 84 Dan Maryam: 16-40 Dan 88-96)’, *Al-Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 4.1 (2020), 106–30 <<http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/aliman/article/view/3852/2803>>
- Saat, Sulaiman, ‘Agama Sebagai Institusi (Lembaga) Sosial (Kajian Sosiologi Agama)’, *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, V.2 (2016), 263–73 <<http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Inspiratif-Pendidikan/article/view/3479/3266>>
- Soebardi, S., *The Book of Cabolek: A Critical Edition With Introduction, Trabslation, and Notes A Contribution to The Study of The Javanese Mystical Tradition* (The Netherlands: Springer, 1975) <<https://b-ok.asia/book/2244873/0ed21f>>
- Steenbrink, Karel A., ‘Academic Study Of Indonesian Islam A Biographical Account, 1970-2014’, *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies*, 53.2 (2015), 337–65 <<https://doi.org/10.14421/ajis.2015.532.337-365>>
- , ‘Muslim-Christian Relations In The Pancasila State Of Indonesia’, *The Muslim World*, LXXXVIII.3–4 (2007), 320 <<https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/j.1478-1913.1998.tb03664.x>>
- , *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, ed. by A. Mudatsir and EBA, 1st edn (Jakarta: LP3ES, 1986)
- Steenbrink, Karel A., and Paule Maas, *Catholics in Indonesia, 1808-1942: A*

- Documented History*, 1st edn (Leiden, The Netherlands: KITLV Press, 2007) <<https://b-ok.asia/book/2481026/2862ba>>
- Syamsuddin, Fachri, 'Pembaharuan Islam Di Minangkabau Awal Abad XX: Studi Terhadap Pemikiran Syekh Muhammad Jamil Jambek, Syekh Abdullah Ahmad, Dan Syekh Abdul Karim Amrullah' (IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004) <<http://digilib.uin-suka.ac.id/14611/>>
- Syuaib, Ali Usman, '102 Tahun Hubungan Thawalib Dan Muhammadiyah', *Suara Muhammadiyah* (Yogyakarta, Indonesia, September 2019) <<https://www.suaramuhammadiyah.id/2019/09/09/102-tahun-hubungan-thawalib-dan-muhammadiyah/>>
- Walidin, Warul, Saifullah, and Tabrani, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Grounded Theory*, ed. by Masbur, 1st edn (Banda Aceh: FTK ar-Raniry Press, 2015) <[https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/1301/1/Full Buku MP Kualitatif & Grounded Theory.pdf](https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/1301/1/Full%20Buku%20MP%20Kualitatif%20&%20Grounded%20Theory.pdf)>
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Mutiara, 1995)